**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Eksistensi suatu bangsa akan ditentukan oleh peran sektor pendidikan bangsa tersebut. Namun demikian, pendidikan tetap harus berjalan seirama dan saling menopang dengan sektor-sektor lainnya. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi salah satu ukuran kualitas dari suatu masyarakat.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas mutu pendidikan, karena dengan meningkatnya kualitas mutu pendidikan maka dapat pula meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Untuk itu dunia pendidikan harus mendapatkan perhatian yang lebih besar baik dari pemerintah, masyarakat, maupun pelaku pendidikan yang terkait.

Mengingat pentingnya pendidikan, maka pemerintah membuat suatu peraturan dan perlu mengatasi berbagai macam masalah yang menyangkut pendidikan. Masalah pendidikan diatur dalam suatu Undang-Undang yang dikenal dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tidak lepas dari ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Bab III Pasal 4 dinyatakan bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Sampai saat ini, mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini terlihat dari hasil survei yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011 yang diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2009 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (*OECD*). TIMSS dan PISA merupakan dua lembaga dunia yang menyelenggarakan tes yang salah satunya ditujukan untuk pelajar setingkat SMP yang telah dipilih secara acak dari tiap negara. Tes yang diberikan oleh TIMSS menitikberatkan pada kemampuan *knowing* sebanyak 35%, *applying* sebanyak 40%, dan *reasoning* sebanyak 25%, sedangkan untuk tes PISA menitikberatkan kepada kemampuan pemecahan masalah, penalaran, dan komunikasi. Selanjutnya secara keseluruhan hasil survei TIMSS tahun 2011 dan PISA pada tahun 2009, Indonesia juga berada di bawah rata-rata dengan perolehan nilai 386 untuk TIMSS dari nilai *scale centrepoint* 500, dan memperoleh nilai 371 untuk PISA dari nilai rata-rata 496. (Mullis, I.V.S, dkk: 2012)

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Untuk itu pendidikan kita diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi peserta didik. Pendidikan kita diarahkan membentuk manusia yang cerdas, membekali kemampuan memecahkan masalah hidup yang nyata serta diarahkan membentuk manusia yang berpikir kritis, kreatif, mandiri dan inovatif. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif maupun afektif peserta didik.

Namun, pada kenyataannya tujuan di atas belum tercapai. Di sekolah-sekolah, belum sepenuhnya atau bahkan masih jarang peserta didik diberi kebebasan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Sehingga, peserta didik tidak terlatih untuk berfikir kritis, kreatif, mandiri dan inovatif. Hal tersebut pada umumnya terjadi di setiap mata pelajaran termasuk pada pengajaran matematika.

Mata pelajaran matematika selama ini masih kurang bisa dipahami oleh sebagian besar peserta didik karena menurut mereka matematika merupakan pelajaran yang sulit. Ditambah lagi dengan penerapan model pembelajaran yang umumnya digunakan di lapangan, yakni model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga kadar keaktifan siswa di kelas menjadi sangat rendah. Para siswa hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dan tidak memberi kemungkinan bagi para siswa untuk berpikir serta berpartisipasi secara penuh sehingga akan berdampak terhadap hasil belajar yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran matematika tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif matematis, melainkan juga aspek afektif, seperti yang tercantum dalam tujuan pembelajaran matematika di sekolah, yaitu memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan (BSNP, 2006: 140). Hal ini dikarenakan, pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan tentang pembelajaran konsep, prosedural, dan aplikasinya, tetapi juga terkait dengan pengembangan minat dan ketertarikan terhadap matematika sebagai cara yang *powerful* dalam menyelesaikan masalah (Dahlan dalam Widyasari, 2013: 3). Pengembangan minat dan ketertarikan terhadap matematika tersebut akan membentuk kecenderungan yang kuat yang dinamakan disposisi matematis (*mathematical disposition*).

Disposisi adalah kecenderungan untuk secara sadar, teratur, dan sukarela untuk berperilaku tertentu yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks matematika, disposisi matematis (*mathematical disposition*) berkaitan dengan bagaimana siswa memandang dan menyelesaikan masalah; apakah percaya diri, tekun, berminat, dan berpikir fleksibel untuk mengeksplorasi berbagai alternatif strategi penyelesaian masalah (Katz dalam Mahmudi, 2010: 5).

Berdasarkan laporan TIMSS 2011 mengenai sikap terhadap matematika terlihat bahwa siswa Indonesia yang menyukai belajar matematika masih di bawah rata-rata internasional, sedangkan siswa Indonesia yang tidak menyukai matematika menunjukkan hasil yang lebih baik, hanya sekitar 10%. Akan tetapi, sikap menyenangi matematika tidak dapat dipandang sebagai keseluruhan dari disposisi matematis. Hal ini dikarenakan disposisi matematis dipandang lebih dari sekedar bagaimana siswa menyenangi matematika (NCTM, 1989: 233). Meskipun sikap menyenangi matematika tidak dapat dipandang sebagai disposisi secara keseluruhan, sikap tersebut dapat dijadikan dasar untuk menumbuhkan sikap- sikap positif lainnya, seperti kepercayaan diri, minat terhadap matematika, melihat kegunaan matematika, dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perlunya meningkatkan sikap menyenangi belajar matematika agar dapat berkembangnya sikap-sikap positif lainnya yang termuat dalam disposisi matematis, sehingga akan berdampak positif terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti bahwa proses pembelajaran di kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra masih belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Keadaan ini cenderung membuat siswa pasif dalam menerima pelajaran dari guru, bahkan merasa bosan, sehingga siswa merasa sulit untuk memahami dan kurang menaruh minat terhadap matematika. Pada umumnya, siswa tidak memahami dengan baik materi yang diajarkan dan mengetahui manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga tidak terbiasa memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi matematika, sehingga ketika harus menghadapi tes dengan soal yang bervariasi, siswa mengalami kesulitan dan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, melamun, ada yang mendengarkan tetapi tampak lesu, bahkan ada yang mengerjakan tugas selain pelajaran matematika. Sebagian besar siswa tidak termotivasi untuk bertanya jika sulit dalam memahami materi pelajaran yang baru saja diterangkan oleh guru, dan siswa tampak tidak semangat mengikuti pelajaran matematika.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa disposisi matematika siswa kelas VII di SMP Perguruan Islam Ganra, belum berkembang secara optimal. Sehingga mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Model pembelajaran yang diimplementasikan guru selama ini kurang dapat mendukung pencapaian hasil belajar dan disposisi matematis siswa secara optimal. Dengan adanya berbagai kecenderungan situasi yang muncul seperti di atas, sehingga dalam hal ini perlu adanya penerapan model pembelajaran yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar dan disposisi matematis siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat, dapat menjadikan siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar matematika dan tidak menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit bahkan menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan.

Dalam upaya mencapai hasil belajar dan disposisi matematis siswa sesuai dengan yang diharapkan, merupakan tanggung jawab guru untuk memikirkan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan mengemas proses pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, mengikuti, serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah guna memperoleh hasil belajar yang lebih baik serta berpengaruh terhadap disposisi matematis siswa. Oleh karena itu perlu sekiranya dikembangkan penerapan model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Menurut Karen (dalam Rosalin, 2008: 57), model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreativitas. Dengan menggunakan model ini diharapkan dapat menimbulkan minat sekaligus kreativitas dan kesenangan siswa dalam mempelajari matematika sehingga hasil belajar memuaskan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Hasil Belajar Matematika dan Disposisi Matematis Siswa SMP Perguruan Islam Ganra**”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)?
2. Bagaimana deskripsi hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra yang diajar dengan model pengajaran langsung?
3. Bagaimana deskripsi disposisi matematis siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)?
4. Bagaimana deskripsi disposisi matematis siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra yang diajar dengan model pengajaran langsung?
5. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra?
6. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap disposisi matematis siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra?
7. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
2. Untuk mengetahui deskripsi hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra yang diajar dengan model pengajaran langsung.
3. Untuk mengetahui deskripsi disposisi matematis siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
4. Untuk mengetahui deskripsi disposisi matematis siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra yang diajar dengan model pengajaran langsung.
5. Untuk mengetahui ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra.
6. Untuk mengetahui ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap disposisi matematis siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Ganra.
7. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat diantaranya:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan salah satu acuan bagi guru matematika dalam memilih model pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika dan disposisi matematis siswa.
2. Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya dan dapat mendorong siswa lebih mandiri dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan penelitian ini.
4. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam rangka menyempurnakan pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.
5. **Batasan Istilah**
6. Pengaruh terhadap hasil belajar matematika dalam penelitian ini yaitu jika terdapat perbedaan yang signifikan dan skor rata-rata *posttest* siswa setelah diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih besar dari KKM (70) setelah dilakukan pengujian hipotesis berarti terdapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan.
7. Pengaruh terhadap disposisi matematis dalam penelitian ini yaitu jika terdapat perbedaan yang signifikan setelah dilakukan uji hipotesis terhadap skor rata-rata tentang disposisi matematis siswa berarti terdapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan terhadap disposisi matematis siswa.